

**PANDUAN MENGHADAPI BULAN SUCI RAMADHAN
MENURUT AJARAN ISLAM**

(KEUTAMAAN, TRADISI MEMASUKINYA DAN AMALAN-AMALAN YANG DISYARIATKAN)

Oleh

**DR. ARSAL, M. Ag
NIP.196812121993031002**

DOSEN TETAP FAKULTAS SYARIAH

**KARYA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN 2022**

PANDUAN MENGHADAPI BULAN SUCI RAMADHAN MENURUT AJARAN ISLAM

(KEUTAMAAN, TRADISI MEMASUKINYA DAN AMALAN-AMALAN YANG DISYARIATKAN)



A. Muqaddimah

Sudah menjadi sunnatullah (hukum alam) masa/waktu senantiasa silih-berganti, seperti siang berganti dengan malam, hari berganti dengan hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun. Hal ini menunjukkan bahwa alam ini akan berubah dan akan lenyap sekaligus mengisyaratkan kepada kita bahwa kehidupan ini hanya sementara sedangkan akhirat kekal abadi.

Jumlah bulan setahun sebanyak 12 bulan dan terdapat beberapa bulan yang diistimewakan oleh Allah SWT untuk umat Nabi Muhammad SAW, di antaranya bulan Ramadhan. Pada bulan ini Allah SWT memberikan penilaian khusus dengan cara melipat gandakan setiap amal kebaikan yang dilakukan oleh umat Islam. Karena itu bulan ini menjadi dambaan setiap muslim untuk memperbanyak pahala sebagai investasi ukhrawi.

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Muslim di seluruh dunia. Alasannya adalah dikarenakan bulan Ramadhan ini mengandung berbagai keistimewaan menurut ajaran Islam, seperti pada bulan ini Allah menurunkan al-Qur'an, terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan dan diampuninya segala dosa. Pasalnya, bulan ke-9 dari kalender Hijriah tersebut menyimpan berbagai makna penting dalam ajaran Islam, salah satunya adalah sebagai bulan diturunkannya kitab suci Al-Qur'an dan bulan penuh berkah serta

ampunan. Selama bulan Ramadan berlangsung, seluruh umat Muslim diwajibkan untuk menjalankan ibadah puasa atau imsak dari segala hal-hal yang membatalkan selama 29 atau 30 hari dan kemudian dilanjutkan dengan perayaan kemenangan pada Idul Fitri yang jatuh pada tanggal 1 Syawal.

Negara Indonesia dengan populasi penduduknya mayoritas Muslim terbesar di dunia, mereka begitu bersemangat dan antusias menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan yang penuh dengan berbagai keutamaan itu dengan cara yang berbeda-beda satu sama lainnya menurut keyakinan dan tradisi yang mereka sepakati bersama di daerahnya. Keragaman dan kemajemukan budaya itu menandakan kayanya suku bangsa Indonesia.

Tulisan ini berisikan bagaimana keutamaan bulan yang mulia ini, bagaimana tradisi untuk memasukinya dan secara khusus tradisi masyarakat Indonesia menyambut kehadiran bulan Ramadhan ini, dan terakhir akan dipaparkan apa bentuk amalan-amalan yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh umat Islam. Melalui tulisan ini setidaknya umat Islam mendapatkan pencerahan dan lebih dari itu beramal sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

B. KEISTIMEWAAN BULAN SUCI RAMADHAN

Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang mulia dan memiliki keistimewaan yang disiapkan oleh Allah untuk umat Muhammad SAW. berdasarkan kepada pelacakan dalil-dalil (al-Qur'an dan Sunnah), maka dijumpai berbagai keutamaan dan kemuliaan bulan ini. Di antara

keutamaan dan keistimewaan bulan Ramadhan dapat dikemukakan sebagai berikut:¹

1. Bulan Penuh Berkah

Berkah atau keberkahan dapat dimaknai banyak di dalamnya kebaikan dan pahala. Semua orang pasti mendambakan keberkahan itu bisa menghampirinya dan ia merupakan cita-cita hidup seorang muslim berada dalam keberkahan. Terkait dengan keutamaan ini Rasulullah SAW pernah menjelaskan dalam sabdanya sebagai berikut:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرٌ مَبَارَكٌ افترض عليكم الصيامه.....

Rasulullah SAW bersabda: Telah datang kepada kalian bulan yang penuh berkah diwajibkan kepadamu berpuasa... (HR. Ahmad).²

Dalam konteks ini kata *Barakah* artinya adalah *ziyadatul khair* (bertambahnya kebaikan). Di dalam bulan suci Ramadhan, banyak kebaikan-kebaikan yang senantiasa bertambah, dan banyak kebaikan yang meningkat. Keberkahan dalam bulan suci Ramadhan, ada dalam bentuk non materi, artinya pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT, dan ada pula yang bersifat fisik atau materi, seperti meningkatnya omset para pedagang dan pengusaha serta THR bagi karyawan dan pegawai mungkin adalah bagian dari keberkahan bulan Ramadhan. Sedangkan meningkatnya ibadah, puasa Ramadhan, shalat tarawih, semakin banyak tilawah dan sedekah adalah bagian dari keberkahan Ramadhan yang lebih besar lagi.

¹. <https://retizen.republika.co.id/posts/96458/9-keutamaan-menakjubkan-di-bulan-suci-ramadhan>

² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hal.366

2. Bulan Diturunkannya al-Qur'an

Salah satu keutamaan bulan suci Ramadhan adalah diturunkannya al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dan secara khusus kepada umat Muhammad SAW. Maksud al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan adalah diturunkan oleh Allah SWT dari *Luh al-Mahfudz* ke langit dunia yang disebut ke *Baitul 'Izzah*.³ Kemudian selanjutnya diturunkan ke bumi kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur. Di antara dalil yang menunjukkan hal ini firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara hak dan batil). Siapa yang menyaksikan (hadir) di antara kamu pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa, dan siapa yang sakit atau bepergian, lalu ia membukakan puasa, maka hitunglah (qadhalah) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan untuk kamu dan tidak menghendaki kesulitan, dan hendaklah kamu sempurnakan bilangan bulan dan besarkanlah Allah atas hidayahnya untuk kamu mudah-mudahan kamu bersyukur

Hal Ini adalah keutamaan bulan suci Ramadhan yang paling istimewa. Saat menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir rahimahullah

³ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirasati al-Qur'an al-Karim*, (Kairo; Maktabah al-Sunnah, 1416 H/ 1996 M), hal. 46

mengatakan: "(Dalam ayat ini) Allah SWT memuji bulan puasa (yaitu bulan Ramadhan) dari bulan-bulan lainnya. Allah memuji demikian karena bulan ini telah Allah SWT pilih sebagai bulan diturunkannya al-Qur'an dari bulan-bulan lainnya. Sebagaimana pula pada bulan Ramadhan ini Allah telah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.

3. Terdapat Malam Lailatul Qadar

Selanjutnya keutamaan bulan Ramadhan adalah Lailatul Qadar. Pada bulan Ramadhan, terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan atau sama dengan 83 tahun 4 bulan yaitu lailatul qadar atau malam kemuliaan. Pada malam itu bertepatan dengan waktu diturunkannya al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Qadr ayat 1-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ ٣ أَلْفِ شَهْرٍ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ۚ ٤ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ٥

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (QS Al-Qadr: 1-3).

Apabila diperhatikan ayat yang menjelaskan tentang *lailatul qadar* sifatnya umum hanya menyebutkan satu malam. Hal ini tentu saja memunculkan pertanyaan-pertanyaan, seperti kapan waktunya, bagaimana tanda-tandanya, dsb. Penjelasan lebih detail dan rinci tentang *lailatul qadar* ini didapatkan dalam riwayat-riwayat, di antaranya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ، حَدَّثَنِي بَحِيرُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَيْلَةُ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْبَوَاقِي، مَنْ قَامَهُنَّ ابْتِغَاءَ حِسْبَتِهِنَّ، فَإِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، وَهِيَ لَيْلَةٌ وَتُرَى: تِسْعٌ أَوْ سَبْعٌ، أَوْ خَامِسَةٌ، أَوْ ثَالِثَةٌ، أَوْ آخِرُ لَيْلَةٍ". وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ أَمَارَةَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَنَّهَا صَافِيَةٌ بِلُجَّةٍ، كَأَنَّ فِيهَا قَمَرًا سَاطِعًا، سَاكِنَةٌ سَجِيَّةٌ، لَا بَرْدَ فِيهَا وَلَا حَرًّا، وَلَا يَحِلُّ لِكَوْكَبٍ يُرْمَى بِهِ فِيهَا حَتَّى تُصْبِحَ. وَأَنَّ أَمَارَتَهَا أَنَّ الشَّمْسَ صَبِيحَتَهَا تَخْرُجُ مُسْتَوِيَّةً، لَيْسَ لَهَا شُعَاعٌ مِثْلَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَلَا يَحِلُّ لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا يَوْمَئِذٍ"

Telah menceritakan kepada kami Haiwah ibnu Syuraih, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah. telah menceritakan kepadaku Bujair ibnu Sa'd dan Khalid ibnu Ma'dan: dari Ubadah ibnus Samit, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Lailatul Qadar terdapat di malam sepuluh yang terakhir (dari bulan Ramadan); Barang siapa yang melakukan qiyam padanya karena mengharapakan pahala di malam-malam tersebut, maka Allah memberi ampunan baginya atas semua dosanyayang terdahulu dan yang kemudian. Malam Lailatul Qadar adalah malam yang ganjil, yang jatuh pada malam dua puluh sembilan, atau dua puluh tujuh, atau dua puluh lima, atau dua puluh tiga, atau malam yang terakhir. Rasulullah Saw. telah bersabda pula: Sesungguhnya pertanda Lailatul Qadar ialah cuacanya bersih lagi terang seakan-akan ada rembulannya, tenang, lagi hening; suhunya tidak dingin dan tidak pula panas, dan tiada suatu bintang pun yang dilemparkan pada malam itu sampai pagi hari. Dan sesungguhnya pertanda Lailatul Qadar itu dipagi harinya matahari terbit dalam keadaan sempurna, tetapi tidak bercahaya seperti biasanya melainkan seperti rembulan di malam purnama, dan tidak diperbolehkan bagi setan ikut muncul bersamaan dengan terbitnya matahari di hari itu.

Penilaian ulama hadits terhadap hadits di atas dikemukakan bahwa kualitas terhadap Sanad hadis ini hasan dan di dalam matannya terdapat *garabah* (sesuatu yang ganjil), dan pada sebagian lafaznya terdapat yang hal munkar.

Di samping hadits di atas didapatkan hadits yang lain berisikan tentang tanda-tanda dari malam lailatul qadar sebagai berikut:

قَالَ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا زَمْعَةُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ وَهْرَامٍ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ: لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ طَلْقَةٌ، لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ، وَتُصْبِحُ شَمْسٌ صَبِيحَتِهَا ضَعِيفَةٌ خَمْرَاءٌ

Abu Daud At-Tayalisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Zam'ah, dari Salamah ibnu Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda sehubungan dengan malam Lailatul Qadar: (Yaitu) malam yang sedang lagi terang, tidak panas dan tidak dingin, dan pada keesokan harinya cahaya mataharinya lemah kemerah-merahan.

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda lailatul qadar itu adalah: a. di malam itu cahayanya sedang antara gelap dan terang, b. Suhu pada malam itu juga sedang tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, c. Dan pada keesokan harinya di waktu pagi ketika matahari terbit di ufuk Timur sinarnya tidak begitu kuat, akan tetapi lemah/lembut dengan warna kemerah-merahan.

Selanjutnya hadits dari Ibnu Abu Asim An-Nabil juga telah meriwayatkan dari Jabir ibnu Abdullah, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنِّي رَأَيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَأَنْسِيْتُهَا وَهِيَ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ لَيَالِيهَا وَهِيَ طَلْقَةٌ بِلُجَّةٍ لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ كَأَنَّ فِيهَا قَمَرًا لَا يَخْرُجُ شَيْطَانُهَا حَتَّى يُضِيءَ فَجْرُهَا

Sesungguhnya aku telah melihat malam Lailatul Qadar, lalu aku dijadikan lupa kepadanya; malam Lailatul Qadar itu ada pada sepuluh terakhir (bulan Ramadhan), pertandanya ialah cerah dan terang, suhunya tidak panas dan tidak pula dingin, seakan-akan padanya terdapat rembulan; setan tidak dapat keluar di malam itu hingga pagi harinya.

Begitu pula dengan penjelasan hadits ini dikemukakan bahwa malam lailatul qadar itu terjadinya pada hari-hari sepuluh bulan Ramadhan, dan cuaca pada malam itu cerah dan terang, serta

suhunya tidak panas dan tidak pula dingin (suhunya sedang) dan pada malam itu ada rembulan.

Merujuk kepada penjelasan riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa malam lailatul qadar itu terjadinya jatuh pada hari kesepuluh terakhir di bulan Ramadhan, kondisinya pada waktu itu pintu-pintu langit dibukakan, do'a dikabulkan, dan segala takdir yang terjadi pada tahun itu ditentukan. Nabi SAW bersabda:

من قام رمضان ايمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه

Barangsiapa mendirikan shalat pada Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala, dari Allah niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR.Muslim).⁴

Pada sepuluh malam terakhir terutama pada malam ganjil, hendaknya lebih dimanfaatkan dengan melakukan lebih banyak amalan dan kebaikan dengan bersungguh-sungguh. Misalnya dengan lebih banyak membaca Alquran, dzikir, do'a, istighfar dan taubat yang sebenar-benarnya. Hal sebagaimana dipertegas dalam sabda Rasulullah SAW: ... *Dalam bulan ini ada suatu malam yang nilainya sama dengan seribu bulan, maka diharamkan kebaikannya bagi siapa yang tidak beramal baik di dalamnya, sesungguhnya tidak mendapat kebaikan di bulan lain seperti di bulan ini.* (HR Ahmad, Nasa'i, dan Baihaqi).

4. Syaitan-Syaitan Dibelenggu

⁴ Mahyuddin Abi Zakariya Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riyadhu al-Shalihin*, (Indonesia: Syirkah al-Ma'arif, t.th), hal.480

Keistimewaan dan Keutamaan bulan Ramadhan yang selanjutnya adalah dibelenggunya syaitan yang tidak disebutkan pada bulan selainnya kecuali pada bulan ini. Rasulullah SAW bersabda:

إذا جاء رمضان فتحت أبواب الجنة و غلقت أبواب النار و صفت الشياطين-

رواه البخارى و المسلم

Apabila Ramadhan tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan pun dibelenggu.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Dalam menafsirkannya, Al Qodhi ‘Iyadh mengatakan: Hadits di atas dapat bermakna, terbukanya pintu surga dan tertutupnya pintu Jahannam dan terbelenggunya setan-setan sebagai tanda masuknya bulan Ramadhan dan mulianya bulan tersebut. Juga dapat bermakna terbukanya pintu surga karena Allah memudahkan berbagai ketaatan pada hamba-Nya di bulan Ramadhan seperti puasa dan shalat malam. Hal ini berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Di bulan Ramadhan, orang akan lebih sibuk melakukan kebaikan daripada melakukan hal maksiat. Inilah sebab mereka dapat memasuki surga dan pintunya. Sedangkan tertutupnya pintu neraka dan terbelenggunya setan, inilah yang mengakibatkan seseorang mudah menjauhi maksiat ketika itu.

Salah satu pintu surga yang terbuka adalah pintu yang khusus diberikan bagi orang yang berpuasa. Seperti keterangan dari salah satu hadist yang berasal dari Sahal bin Sa’ad. Dia berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ

⁵ *Ibid*, hal.490

الصَّائِمُونَ فَيَقُولُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

Sesungguhnya dalam jannah (syurga) ada satu pintu namanya Rayyan yang disediakan bagi orang yang berpuasa di hari kiamat, tidak dibolehkan masuk selainnya. Nanti dikatakan: “ Dimana orang-orang yang berpuasa?, lalu mereka berdiri, dan tidak ada seseorang yang masuk kecuali mereka, dan ketika mereka telah masuk maka pintunya langsung ditutup dan tidak ada orang selainnya yang bisa masuk ke dalamnya (HR Bukhari dan Muslim, imam Turmidzi dan Ibn Majah).

Ramadhan juga merupakan bulan pembebasan dari api neraka. Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya Allah SWT memberikan kebebasan dari siksa neraka pada setiap malam –yakni di bulan Ramadan dan sesungguhnya setiap muslim pada waktu siang dan malam memiliki doa yang terkabul (mustajabah).*

Salah satu hal yang akan dihindarkan dari orang yang berpuasa adalah siksa neraka. Dalam hadist yang lain , Rasulullah SAW juga bersabda: *“Puasa itu perisai yang dipergunakan seorang hamba untuk membentengi dirinya dari siksaan neraka.” (HR Ahmad).*

5. Dikabulkannya Do'a-Do'a

Di antara sekian banyak keutamaan bulan suci Ramadhan adalah dikabulkannya doa-doa sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW, beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah membebaskan beberapa orang dari api neraka pada setiap hari di bulan Ramadhan, dan setiap muslim apabila dia memanjatkan do'a maka pasti dikabulkan.*

Dalam hadis yang lain tentang terkabulnya doa di bulan Ramadhan, Rasulullah SAW bersabda: *Tiga orang yang do'anya tidak tertolak: orang yang berpuasa sampai ia berbuka puasa, pemimpin yang adil, dan do'a orang yang dizholimi.* Sehubungan dengan ini imam An Nawawi rahimahullah menjelaskan: “Hadits ini menunjukkan bahwa disunnahkan bagi orang yang berpuasa untuk berdo'a dari awal ia berpuasa hingga akhirnya karena ia dinamakan orang yang berpuasa ketika itu.

Disunnahkan bagi orang yang berpuasa ketika ia dalam keadaan berpuasa untuk berdo'a demi keperluan akhirat dan dunianya, juga pada perkara yang ia sukai serta jangan lupa pula untuk mendoakan kaum muslimin lainnya.

6. Bulan Yang Penuh Syafa'at

Bentuk keutamaan bulan Ramadhan yang selanjutnya adalah bulan yang penuh syafa'at. Banyak sekali amalan-amalan yang dianjurkan untuk dilakukan di bulan Ramadhan, diantaranya adalah puasa, bertadarus, sholat tarawih, dan banyak amalan lainnya. Saat melakukan amalan-amalan tersebut, selain pahala, Allah SWT juga akan memberikan syafaat-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ
بِالنَّهَارِ فَشَفَّعْنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَّعْنِي فِيهِ قَالَ فَيُشَفَّعَانِ

Puasa dan Alquran itu memintakan syafaat bagi seseorang hamba di hari kiamat. Puasa berkata: Wahai Tuhanku, aku telah mencegah dia memakan makanan dan menyalurkan syahwatnya di siang hari, maka

berilah aku hak untuk memintakan syafaat baginya.al-Qur'an juga berkata: Aku telah mencegahnya tidur di malam hari, maka kami minta syafa'at baginya, kemudian Rasulullah bersabda: Maka keduanya dibolehkan memberikan syafat.

7. Bulan Yang Berlimpah Pahala

Di bulan Ramadan, semua amal ibadah berlipat ganda. Bahkan Allah SWT menjanjikan pahala 700 kebaikan untuk setiap ibadah yang kita lakukan di bulan Ramadan. Hal ini sesuai dengan hadis berikut ini.

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي.

Setiap amalan yang dilakukan anak Adam akan dilipatgandakan, tindakan yang baik akan dilipatgandakan pahalanya hingga 700 kali lipat. Allah SWT berfirman: Dengan syarat berpuasa yang dilakukan karena Aku (Allah) maka Aku akan memberinya pahala. Karena mereka meninggalkan keinginannya demi Aku." (HR. Muslim).⁶

Selanjutnya juga dikemukakan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: *Siapa yang berpuasa (pada bulan) Ramadan, maka satu bulan sama seperti sepuluh bulan. Dan (siapa yang berpuasa setelah itu) berpuasa selama enam hari sesudah Id (Syawal), hal itu (sama nilainya dengan puasa) sempurna satu tahun." (HR Ahmad).*

Dalam hadits tersebut menerangkan besarnya pahala yang akan didapat oleh orang Muslim saat melakukan puasa pada bulan

⁶ Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, hal.364

Ramadhan, yang tentunya menjadi keutamaan bulan Ramadhan lainnya yang akan diberikan dengan berlipat ganda.

8. Terjadinya Peristiwa Besar

Kejadian besar dan tercatat dalam sejarah terjadi pada bulan Ramadhan adalah Perang Badar atau biasa disebut *Ghazwah Badr al-Kubra* adalah perang yang menjadi pembeda, menandai awal kejayaan kaum Muslimin. Dengannya Allah memuliakan Islam, meninggikan menaranya, dan mengikis berhala-berhala. Dalam peperangan ini, Nabi membawa 313 pasukan Muslim, menghadapi 950 pasukan non-Muslim. Perbedaan jumlah pasukan yang mencolok tersebut tidak lantas mengecilkan nyali tentara Muslim. Dengan tekad yang kuat membela Nabi, kaum Muslimin berhasil memporak-porandakan pasukan kafir. Allah menguatkan mereka dengan malaikat-malaikat. Kaum kafir Quraisy lari sejadi-jadinya, kaum Muslim mengejar mereka, membunuh, dan menawan. Dari pasukan Muslim, gugur 14 orang syahid. Dari pasukan kafir, yang terbunuh dan tertawan masing-masing 70 orang. Di antara yang terbunuh adalah Abu Jahal.

Selanjutnya peristiwa penting yang terjadi adalah Tanggal 20 Ramadhan tahun 8 Hijriah merupakan waktu yang bersejarah dalam Islam. Di tanggal tersebut, Rasulullah dan para sahabatnya berhasil menaklukkan Kota Makkah dalam sebuah peperangan yang disebut dengan perang *Fathu Mekah* (penaklukan Makkah). Peperangan tersebut dipicu oleh perlakuan orang Quraisy yang merusak satu perjanjian dari beberapa perjanjian *Hudaibiyyah*. Orang Quraisy bersekongkol dengan kabilah lainnya untuk memerangi orang-orang yang berdamai dengan Rasul.

Dalam pertempuran itu, Nabi mengerahkan 10.000 pasukan Muslim. Rasul mengutus sahabat Khalid bin Walid sebagai panglima perang dan memerintahkannya agar tidak memulai menyerang sebelum diserang. Bersama mereka, Nabi berperang dalam keadaan berpuasa, kemudian berbuka di tengah jalan karena mengalami keberatan (masyaqqah).

Rasulullah membagi dua pasukannya untuk memasuki Kota Makkah. Khalid bin Walid ditempatkan di sayap kanan untuk memasuki Makkah dari dataran rendah, sementara Zubair bin Awwam memimpin pasukan sayap kiri dan membawa bendera Nabi SAW melalui dataran tinggi. Lalu, Nabi Muhammad mengitari Ka'bah dan bertakbir di setiap sudutnya. Dia menyatakan sejak saat itu Makkah menjadi kota suci dan kaum Quraisy dimuliakan oleh Allah. Semoga semua orang Muslim dapat bersungguh-sungguh mengerjakan amalan shalih untuk mendapatkan semua keutamaan bulan Ramadhan yang mulia.

Demikianlah sederatan keutamaan dan keistimewaan yang terkandung dalam bulan suci Ramadhan. Hal ini sudah seharusnya menjadi pedoman dan memotivasi bagi umat Islam untuk selalu memanfaatkan moment penting ini guna untuk mempersiapkan amal shaleh. Karena itu umat Islam hendaklah mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh baik fisik maupun mental dalam hal menghadapi bulan suci Ramadhan, agar keistimewaan-keistimewaan yang telah disiapkan oleh Allah dapat diraih. Sebaliknya amat merugilah orang-orang yang masih berjumpa dan bertemu dengan bulan ini tetapi ia tidak manfaatkan dengan maksimal untuk memperbanyak

amal ibadah, seperti baca al-Qur'an, bersedekah, shalat wajib dan shalat sunnah.

C. Beberapa Tradisi Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Indonesia

Negara Indonesia penduduknya mayoritas beragama Islam dengan suku dan adat-istiadat yang berbeda-beda. Tradisi serta keragaman adat-istiadat itu punya dampak terhadap kehidupan mereka termasuk dalam hal kehidupan keagamaan. Salah satu bentuk aktifitas keagamaan adalah menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan. Berbagai cara dan tradisi dilakukan masyarakat di Indonesia untuk menyambutnya sebagai bentuk menghargai dan membesarkan bulan suci Ramadhan. Di antara bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan umat Islam di Indonesia dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan adalah sebagai berikut:⁷

1. Tradisi Munggahan (di daerah Jawa Barat)

Bentuk Tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Jawa Barat ini berasal dari bahasa Sunda, yang berarti "sampai ke". Masyarakat Jawa Barat memaknai tradisi Munggahan ini sebagai sampainya mereka di bulan Ramadan. Karena itu, Munggahan kerap dilakukan pada akhir bulan Sya'ban atau beberapa hari sebelum memasuki bulan Ramadan.

Tradisi ini sudah ada sejak masuknya ajaran Islam di tanah Sunda dengan bentuk kegiatannya dilaksanakan dengan *botram* atau makan bersama, saling meminta maaf, bersilaturahmi ke

⁷.<https://www.liputan6.com/ramadan/read/4523655/10-tradisi-menyambut-bulan-ramadan-di-indonesia-unik-penuh-suka-cita>.

rumah keluarga serta kerabat, dan melakukan *bebersih* di tempat ibadah dan makam keluarga. Mungghahan dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah serta untuk upaya membersihkan diri dari hal-hal buruk sebelum memasuki bulan suci Ramadan.

2. Tradisi Nyorog (di daerah Betawi)

Bentuk tradisi Nyorog ini dilakukan dengan membagikan bingkisan kepada saudara-saudara sebelum memasuki bulan puasa dan juga sebelum hari raya Idul fitri. Tradisi yang dilakukan oleh warga Betawi di Jakarta ini umumnya berawal dari anggota keluarga termuda yang mengunjungi saudara-saudaranya yang lebih tua dan orang yang dituakan di kampungnya, lalu membagikan bingkisan berupa sembako dan makanan khas Betawi.

Awalnya, bingkisan yang dibagikan ketika melakukan Nyorog diletakkan di dalam rantang yang terbuat dari anyaman daun pandan. Kemudian, seiring perkembangan zaman, kini masyarakat betawi menggunakan rantang besi atau kotak makan untuk membagikan bingkisan Nyorog. Makanan khas Betawi yang sering dibagikan saat tradisi Nyorog di antaranya adalah sayur gabus pucung, ikan bandeng, dan olahan daging kerbau.

3. Tradisi Meugang (di daerah Aceh)

Tradisi Meugang menjadi salah satu tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sebelum memasuki bulan puasa dan Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Tradisi ini lahir pada masa Kerajaan Aceh, yakni sekitar tahun 1607-1636 Masehi.

Pada waktu itu, Sultan Iskandar Muda memotong hewan dalam jumlah besar dan membagikan dagingnya kepada seluruh rakyat Aceh sebagai ungkapan rasa syukur dan tanda terima kasih kepada rakyatnya. Pada tahap selanjutnya tradisi ini pun mulai mengakar di antara masyarakat dan dilaksanakan dalam menyambut hari-hari besar umat Islam hingga saat ini.

Kegiatan tradisi Meugang dilakukan dengan memasak daging dalam jumlah besar dan menyantapnya bersama keluarga, kerabat, dan anak-anak yatim piatu. Tak jarang daging yang sudah dimasak dibagikan di masjid untuk dimakan oleh tetangga dan warga lain, sehingga semua orang dapat merasakan kebahagiaan melalui sedekah dan kebersamaan.

4. Tradisi Malamang (di daerah Sumatera Barat)

Tradisi malamang merupakan salah satu tradisi turun-temurun masyarakat Sumatera Barat yang dilakukan oleh kaum ibu-ibu dalam menyambut datangnya bulan Ramadan. Sesuai namanya, Malamang memiliki arti memasak lamang, yakni sajian yang terbuat dari beras ketan putih dan santan yang dikukus di dalam batang bambu muda.

Tradisi yang telah dilakukan sejak ratusan tahun silam berawal ketika Syekh Burhanuddin, pembawa ajaran Islam di Minangkabau, tengah bersilaturahmi ke rumah penduduk dan menyarankan masyarakat untuk menyajikan lamang ketika membagikan makanan kepada satu sama lain agar menghindari makanan haram.

Di daerah Pariaman dan Agam, tradisi ini masih sangat melekat di masyarakat dan bahkan menjadi tradisi yang tidak hanya dilakukan ketika menjelang bulan puasa, namun juga di berbagai perayaan besar maupun acara keluarga. Tujuan dari tradisi unik ini adalah untuk berkumpul bersama sanak saudara serta mempererat tali kekeluargaan.

5. Tradisi Apeman (di daerah Yogyakarta)

Termasuk salah satu kearifan lokal masyarakat Yogyakarta adalah melakukan tradisi Apeman yang selalu dilaksanakan tiap tahunnya menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Sebagai kota destinasi wisata kelas dunia, tradisi yang mulanya dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih dan syukur kepada Yang Maha Kuasa ini juga digelar di Jalan Malioboro dan Jalan Sosrowijayan untuk menjadi daya tarik wisatawan.

Kebiasaan atau Tradisi ini dilakukan dengan membuat ratusan kue apem secara tradisional oleh anggota keluarga Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yang dimulai dari proses *ngebluk jeladren* atau membuat adonan, kemudian dilanjutkan dengan proses *ngapem* atau memasak apem. Tradisi Apeman ini dipimpin langsung oleh permaisuri sultan, dan diikuti secara bersama-sama oleh para perempuan dari keluarga keraton lainnya.

6. Tradisi Suru-Maca (di daerah Bugis Makasar)

Di Sulawesi Selatan, terutama suku Bugis Makassar ada ritual Suru Maca yang menjadi tradisi sebelum memasuki bulan puasa. Suru Maca yang berarti membaca doa secara bersama

untuk dikirimkan kepada leluhur. Ritual Suru Maca dilakukan tepat sepekan memasuki bulan suci Ramadan. Aktifitasnya adalah dengan menyajikan beragam kuliner khas suku Bugis Makassar yang diletakkan di lantai dan biasanya juga di atas ranjang tidur.

Ulama atau tokoh agama kemudian membaca doa dan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah pembacaan doa selesai, para keluarga yang menggelar ritual tersebut kemudian menyantap masakan yang telah didoakan. Makanan yang biasanya disediakan dalam ritual Suru Maca itu di antaranya opor ayam, ayam goreng tumis, serta nasi ketan dua warna, yakni ketan putih maupun hitam serta gula merah yang telah dicairkan atau akrab disebut songkolo palopo.

Ritual menjelang Bulan Ramadhan ini sudah dilakukan oleh nenek moyang suku Bugis Makassar yang sampai saat ini masih terus terjaga.

7. Tradisi Megibung di daerah Bali

Tradisi Megibung merupakan tradisi warga Karangasem, Bali untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Megibung merupakan kegiatan makan bersama, dilakukan dengan beberapa kelompok orang duduk bersila dan membentuk lingkaran, dimana nasi telah tersedia beserta lauk-pauknya di atas nampan. Satu kelompok tersebut dinamakan satu sela.

Acara makan-makan ini diselingi dengan obrolan obrolan ringan. Satu porsi nasi megibung biasanya dinikmati oleh delapan orang atau bisa juga oleh empat orang.

8. Tradisi Batahlil di daerah Ternate

Tradisi Batahlil merupakan tradisi menyambut bulan Ramadhan di Ternate. Tradisi ini dilakukan dengan berziarah ke makam orang tua atau keluarga. Setelah ziarah, dilakukan doa bersama-sama keluarga atau kerabat dekat di rumah. Usai berdoa, tuan rumah biasanya memberikan nasi kuning atau kue kepada keluarga dan tamu-tamu untuk dibawa pulang.

9. Tradisi Bakar Batu di daerah Papua

Di daerah Papua, seperti di Jayapura umat Muslim menyambut bulan suci Ramadhan dengan tradisi atau kebiasaan bakar batu. Istilah bakar batu karena batu dibakar hingga panas lalu ditumpuklah bahan makanan seperti daging ayam, kambing, sapi, dan umbi-umbian. Sekumpulan tumpukan makanan ini kemudian ditutup lagi dengan batu panas hingga matang. Tradisi bakar batu dilakukan sebagai bagian dari kegiatan silaturahmi dan saling memaafkan sebelum Ramadhan tiba.

10. Tradisi Padusan di daerah Jawa

Di daerah Jawa populer dengan tradisi padusan untuk menyambut bulan Ramadhan. Tradisi unik ini merupakan kegiatan mandi dengan niat membersihkan atau menyucikan diri sebelum datangnya bulan suci Ramadhan. Padusan biasanya dilakukan di tempat-tempat seperti pantai, sungai ataupun sendang.

Ketika tradisi padusan, orang akan berbondong-bondong ke sebuah tempat pemandian untuk mandi dan berendam. Mereka percaya air bisa menyucikan diri dalam rangka menyambut bulan Ramadhan.

11. Tradisi Punggahan di daerah Sumatera Utara

Tradisi Punggahan merupakan tradisi menyambut Ramadan di Sumatera Utara. Punggahan berarti naik artinya, tradisi ini diharapkan mampu menaikkan derajat manusia ketika menjalankan ibadah di bulan Ramadan. Tradisi punggahan dilakukan berbeda di tiap daerah di Sumatera Utara. Labuhanbatu Utara misalnya, masyarakat biasanya akan membawa makanan dan berkumpul bersama menyantapnya di masjid. Di Batubara, punggahan dirayakan dengan menyembelih ternak jenis kerbau atau lembu mulai 32 hari sebelum hari pertama Ramadhan.

Dilansir dari laman IAIN Salatiga, Tradisi Punggahan hingga kini masih dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Sumatera Utara. Selain karena untuk menghormati tradisi yang sudah ada, Tradisi Punggahan juga memiliki nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikianlah beberapa tradisi dan budaya lokal yang dilakukan umat Islam dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Kehadiran tradisi ini tentu saja didasari oleh rasa cinta dan semangat untuk membesarkan bulan suci Ramadhan yang dinilai sebagai bulan yang penuh dan sarat dengan nilai-nilai serta kemuliaan. Tradisi ini muncul tentu saja berdasarkan kepada pemikiran dan kesepakatan masyarakat setempat untuk melaksanakannya, dan bukan berdasarkan kepada petunjuk dari Rasulullah SAW.

Jika tradisi memasuki bulan suci Ramadhan yang terjadi di Indonesia ini dinilai menurut ajaran Islam, tentu saja perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan ini terlebih dahulu. Apabila

prakteknya tidak melanggar syariat dan tidak menjadikannya suatu hal yang wajib di lakukan, maka tradisi ini dapat dibenarkan.

D. Penyambutan Bulan Suci Ramadhan Menuru Ajaran Islam

Untuk memahami bagaimana cara dan metode untuk memasuki bulan suci Ramadhan bagi umat Islam tentu saja kita mesti mengetahui dan mempedomani sunnah Rasul SAW, karena kegiatan ini sarat dengan nuansa ibadah. Konsep umum dari ibadah itu adalah Tauqif dan Ta'abbudi, maksudnya adalah ibadah itu dikerjakan harus sesuai dengan dalil-dalil yang ada sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi SAW dan bukan mengedepankan logika dan tradisi kearifan lokal. Beberapa amal dan kegiatan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW terkait dengan menyambut bulan suci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Memperbanyak berdo'a kepada Allah

Hal pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika sudah dekat bulan Ramadhan adalah dengan memperbanyak berdo'a. Tradisi atau kebiasaan tersebut dilanjutkan oleh para shahabat dan shalifushalih. Bahkan tradisi ini jauh-jauh hari sebelum Ramadhan telah dilakukan. Di antara do'a yang sangat populer dibaca adalah:

اللهم بارك لنا في رجب و شعبان و بلغنا رمضان

Ya Allah berilah keberkahan kepada kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan pertemukanlah kami dengan Bulan Ramadhan.

Doa itu dipanjatkan dengan harapan agar Allah SWT memberikan keberkahan di bulan suci ini dan supaya Allah Ta'ala berkenan memanjangkan umur hamba hingga dapat menikmati berbagai keistimewaan yang disiapkan Allah SWT bagi hamba-Nya di bulan Ramadhan.

2. Berkumpul dan Memberikan Taushiyah

Dalam satu riwayat ditemukan penjelasan tentang aktifitas yang dilakukan Rasulullah SAW di akhir-akhir bulan Sya'ban adalah berkumpul-kumpul dengan para shahabat di masjid dan memberikan taushiyah dan pelajaran terkait dengan menyambut bulan Ramadhan, seperti tertera dalam riwayat berikut ini: *Dari Salman Al-Farisi RA berkata: Rasulullah SAW berkhotbah di Akhir bulan Sya'ban (Riwayat Ibnu Huzaimah): "Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu bulan yang agung, bulan yang penuh dengan keberkahan, yang di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik (nilainya) dari seribu bulan. Bulan yang mana Allah tetapkan puasa di siang harinya sebagai fardhu, dan salat (tarawih) di malamnya sebagai sunah.*

Selanjutnya Rasulullah SAW menambah washiatnya kepada shahabat berkaitan dengan beberapa keistimewaan bulan Ramadhan sebagai berikut: *"Barang siapa mendekatkan diri kepada Allah di bulan ini dengan satu kebaikan (amalan sunnah), maka pahalanya seperti dia melakukan amalan fardhu di bulan-bulan yang lain. Barangsiapa melakukan amalan fardhu di bulan ini, maka pahalanya seperti telah melakukan 70 amalan fardhu di bulan lainnya."*

Dapat dipahami bahwa ceramah yang diselenggarakan khusus untuk menyambut Ramadhan, Rasulullah telah memberikan contohnya. Pada saat itu sangat tepat jika disampaikan tentang segala hal yang berkait langsung dengan Ramadhan. Mulai dari janji-janji Allah terhadap mereka yang bersungguh-sungguh menjalani ibadah Ramadhan, amalan-amalan yang harus dan sunnah dikerjakan selama Ramadhan, sampai tentang tata cara menjalankan seluruh rangkaian ibadah tersebut.

E. Amalan Rasulullah Dalam Bulan Suci Ramadhan

Ketika telah datang bulan Ramadhan Rasulullah SAW menyambutnya dengan sukacita dengan melakukan berbagai ibadah dan dan kebaikan. Beberapa amal ibadah yang dilakukan Rasulullah dalam bulan suci Ramadhan dapat dikemukakan sebagai berikut:⁸

1. Beribadah Malam

Salah satu amalan dalam bulan suci Ramadhan yang sesuai dengan pesan Rasulullah adalah beribadah malam. Hal ini sesuai dengan hadis riwayat dari Salman Al Farisi. Rasulullah SAW pernah berkhotbah kepada kami saat hari terakhir bulan Syaban.

فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَطَّلَكُمُ شَهْرٌ عَظِيمٌ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ حَبِيرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ،

Beliau berkata, wahai para manusia, kalian telah dinaungi bulan agung, bulan yang diberkahi, bulan yang di dalamnya ada satu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan.

⁸.<https://kalam.sindonews.com/berita/1399890/69/inilah-pesan-rasulullah-saw-sebelum-memasuki-ramadan>

Di bulan Ramadhan, ada Lailatul Qadar, orang yang beribadah di dalamnya lebih baik dari pada ibadah 1.000 bulan. Ini termasuk keistimewaan umat Baginda Nabi Muhammad SAW. Umur mereka terbatas namun kemampuan mereka jauh melampaui umurnya. Satu malam beribadah pada malam itu lebih baik dari pada beribadah 83 tahun.

2. Memperbanyak Sedekah

Rasulullah SAW merupakan orang yang paling dermawan di antara manusia lainnya. Beliau semakin dermawan saat berada di bulan suci Ramadhan (HR Bukhari No. 4771 dan Muslim No.2307). Oleh sebab itu, sudah semestinya sebagai umat Muslim untuk mencontoh beliau di bulan yang penuh barakah ini. Caranya dengan perbanyak sedekah, baik untuk kepentingan fi sabilillah maupun kaum dhuafa dan fakir miskin.

Salah satu bentuk sedekah yang dianjurkan selama bulan suci Ramadhan ini adalah dengan memberikan *ifthar* (hidangan berbuka puasa) kepada orang-orang yang berpuasa. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW:

مَنْ فَطَّرَ فِيهِ صَائِمًا كَانَ لَهُ مَغْوِرَةٌ لِدُنُوبِهِ، وَعِتْقَ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ، وَكَانَ لَهُ مِثْلَ أُجْرِهِ
مِنْ غَيْرٍ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجْرِهِ شَيْءٌ

Barangsiapa di bulan ini memberi buka puasa kepada orang yang berpuasa, akan menjadikan ampunan bagi dosa sang pemberi, pembebas antara ia dan neraka, dan ia mendapat pahala seperti orang puasa yang ia beri buka puasa tanpa

mengurangi pahala orang yang diberi makan buka puasa sama sekali.

3. Bersabar

Amalan ramadan berikutnya yang sesuai dengan pesan Rasulullah adalah bersabar. Bulan suci Ramadhan adalah bulan untuk melatih kesabaran, bukan hanya menahan lapar tapi juga menahan hawa nafsu.

وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ

Ramadhan adalah bulan sabar, dimana sabar pahalanya adalah surga.

Bulan suci Ramadhan melatih dan mendidik umat Islam untuk memiliki sifat sabar dengan harapan setelahnya akan bisa diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sifat sabar perlu dipupuk dan diperbaharui setiap saat sebab sifat ini sangat menentukan kesuksesan seorang hamba dalam mengapai cita-cita. Sehubungan dengan ini al-Qur'an menginformasikan untuk senan tiasa bersabar, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 152:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Dalam sebuah hadis diriwayatkan, Rasulullah bersabda jika ada orang yang berpuasa dikata-katai, katakanlah Inni shoimun saya berpuasa. Ulama mengatakan, menampakkan puasa seperti ini sunnah, supaya yang puasa sadar kalau ia puasa harus sabar, dan yang melawan juga sadar, bahwa ia tak baik melawan orang yang sedang berpuasa.

4. Saling Peduli

Selain beribadah malam, bersedekah dan bersabar sesuai dengan pesan Rasulullah amalan ramadan berikutnya adalah bersikap saling peduli terhadap sesama karena sesungguhnya keutamaan bulan suci Ramadhan adalah berbagi dengan sesama.

وَشَهْرُ الْمُؤَاَسَاةِ

Bulan Ramadhan adalah bulan peduli.

Pada bulan ini kita secara pribadi harus memperhatikan saudara dan tetangga kita. Bagi pemerintah juga harus memperhatikan rakyatnya. Kita jangan sampai menutup mata dan cuek dengan keadaan sekitar.

Demikianlah amalan-amalan kebaikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW selama bulan suci Ramadhan sehingga bulan ini dijadikan sebagai bulan yang istimewa bagi umat Islam. Pada bulan ini umat Islam dilatih untuk mensucikan dirinya dengan cara pengendalian hawa nafsu dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Pada akhirnya diharapkan seorang muslim mampu mewujudkan insan kamil, sebagai cita-cita dan dambaan seorang hamba.

F. Penutup

Merujuk kepada pembahasan di atas, maka dipenghujung tulisan ini dapat dikemukakan beberapa intisarinya yang dituangkan dalam bentuk kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa keistimewaan bulan suci Ramadhan adalah bulan penuh berkah, bulan diturunkannya al-Qur'an, terdapatnya malam Qadar, dibelenggunya para syaitain, dikabulkannya do'a-do'a, bulan penuh syafaat, dan bulan berlipat gandanya pahala.
2. Tradisi memasuki bulan suci Ramadhan bagi masyarakat muslim di Indonesia dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, seperti; tradisi munggahan, tradisi nyorong, tradisi megang, tradisi malamang, tradisi apeman, tradisi suru-maca, tradisi megibung, tradisi batahlil, tradisi bakar batu.
3. Cara penyambutan bulan suci Ramadhan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan juga para shahabat tidak ada yang bernuansa keduniaan akan tetapi lebih kepada pendekatan spiritual, seperti; memperbanyak doa-doa dan melakukan taushiyah-taushiyah keagamaan.
4. Sedangkan amal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam bulan Ramadhan adalah: memperbanyak ibadah malam, memperbanyak sedekah, meningkatkan kesabaran, dan empati/saling peduli antar sesama.

REFERNSI/BAHAN BACAAN

Abu Husen Muslim bin Hajaj bin Muslim bin Qusyairin al-Naisaburi, *Kitab Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jail, tt.

Moh.Rifa'I, *Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra, 2014

Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirasati al-Qur'an al-Karim*, Kairo; Maktabah al-Sunnah, 1416 H/ 1996 M

Mahyuddin Abi Zakariya Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riyadhu al-Shalihin*, Indonesia: Syirkah al-Ma'arif, t.th

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983

<https://retizen.republika.co.id/posts/96458/9-keutamaan-menakjubkan-di-bulan-suci-ramadhan>

<https://www.liputan6.com/ramadan/read/4523655/10-tradisi-menyambut-bulan-ramadan-di-indonesia-unik-penuh-suka-cita>.

<https://kalam.sindonews.com/berita/1399890/69/inilah-pesan-rasulullah-saw-sebelum-memasuki-ramadan>